

## PG Kunir 1927-1937 : Riwayat Pabrik Gula Modern Sekaligus Terakhir di Keresidenan Kediri

Mochamad Abu Yazid Bustami<sup>1</sup>, Zainal Afandi<sup>2</sup>, Yatmin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nusantara PGRI Kediri

[kediricolonial@gmail.com](mailto:kediricolonial@gmail.com)<sup>1</sup>, [zafandis69@unpkediri.ac.id](mailto:zafandis69@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [yatmin@unpkediri.ac.id](mailto:yatmin@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The study discusses the history and development of Kunir sugar factory which is located in Ngunut District, Tulungagung Regency in the period 1927-1937. This discussion covers the development process until the closure of the Kunir sugar factory due to the 1930 malaise crisis and then reopened in 1937. The method in writing this research consists of data collection or heuristics, source criticism, interpretation and ends with writing history or historiography. Sources of data used in this paper comes from documents in the form of photos when Kunir sugar factory was still operating, newspapers and magazines. Based on observations made in the field, most of the factory buildings have been turned into sugarcane plantations, leaving some foundation structures which are currently assets belonging to PTPN X from the Mojopanggung sugar factory. Several supporting buildings, such as the official factory house, are still left and have been converted into cafes. This study is important considering the lack of sugar factories in de Tulungagung which is the object of historical research studies.

**Keywords:** Dutch East Indies, Plantations, Sugar Factory, Tulungagung

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan pabrik gula Kunir yang berlokasi di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung pada kurun waktu 1930-1937. Pembahasan ini meliputi proses pembangunan sampai dengan tutupnya pabrik gula Kunir akibat krisis malaise tahun 1930 kemudian dibuka kembali pada tahun 1937. Metode dalam penulisan penelitian ini terdiri dari pengumpulan data atau heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan sejarah atau historiografi. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari dokumen-dokumen berupa foto saat pabrik gula Kunir masih beroperasi, surat kabar, dan majalah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, sebagian besar bangunan pabrik telah berubah menjadi lahan perkebunan tebu dengan menyisakan beberapa struktur fondasi yang saat ini menjadi aset milik PTPN X dari pabrik gula Mojopanggung. Beberapa bangunan pendukung seperti rumah dinas pabrik juga masih tersisa dan dialihfungsikan sebagai cafe. Kajian ini menjadi penting mengingat masih minimnya pabrik gula di wilayah Kediri yang menjadi obyek kajian penelitian sejarah.

**Kata Kunci:** Hindia Belanda, Perkebunan, Pabrik Gula, Tulungagung

### PENDAHULUAN

Pemberlakuan Undang-Undang Agraria tahun 1870 memberikan perubahan yang cukup besar terutama dalam bidang pertanian di Jawa. Para petani yang semula bekerja di sawah perlahan beralih menjadi buruh di industri. Hal ini sebagai akibat dari munculnya berbagai industri atau pabrik yang dibangun diberbagai wilayah di Jawa. Dari berbagai industri yang muncul saat itu, salah satunya adalah industri gula. Perubahan yang terjadi

setelah diberlakukannya Undang-Undang Agraria membawa pengaruh besar terhadap industri gula di Hindia Belanda yang yang sebenarnya sudah eksis sejak masa VOC. Tichelaar (1927: 10) menyebut, jika pemerintah tidak segan mengeluarkan banyak biaya untuk pembudidayaan tebu dan pengolahan lahan yang akan ditanami tebu seperti pembuatan irigasi, peninggian kontur tanah, dll.

Menurut Stroomberg (1930), Sampai pada tahun 1930, di Pulau Jawa setidaknya terdapat 178 pabrik gula. Setiap pabriknya biasanya memiliki luas perkebunan rata-rata sekitar 1.100 hektar. Sedangkan untuk area lahan yang ditanami tebu mengalami perluasan dari sekitar 75.000 hektar menjadi 189.471 hektar pada tahun 1928. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa wilayah pulau Jawa sangat mendukung untuk pengembangan perkebunan tebu sebagai bahan baku pembuatan gula kristal. Sebagian besar perkebunan tebu ini terletak di dataran rendah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi sehingga para pengusaha tidak kesulitan untuk mendapatkan buruh tani yang diperlukan.

Industri gula di Jawa banyak bermunculan dikawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kediri, salah satu wilayah di Jawa Timur yang berupa keresidenan yang berada diantara gunung Wilis dan gunung Kelud adalah salah satunya. Keresidenan Kediri ini meliputi *afdeeling* atau wilayah bagian Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Blitar, dan termasuk Kediri. Berdasarkan arsip majalah *Keesings Historisch Archief* terbitan 25 Februari 1932, di Keresidenan Kediri terdapat 22 pabrik gula yang tersebar diberbagai wilayah. Salah satu diantaranya adalah pabrik gula Kunir yang berada di wilayah Ngunut kabupaten Tulungagung. Pabrik gula Kunir dimiliki oleh perusahaan perkebunan swasta NV. *Handelsvereniging "Amsterdam"* atau disingkat HVA yang dibangun pada tahun 1930. Dikatakan sebagai pabrik modern karena dari seluruh pabrik gula yang beroperasi saat itu, hanya PG Kunir yang memiliki instalasi mesin giling yang digerakkan dengan menggunakan tenaga listrik. PG Kunir juga menjadi pabrik gula terakhir yang dibangun kolonial Belanda di wilayah keresidenan Kediri. hal ini karena setelah tahun 1930 sampai dengan masuknya Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1942, pemerintah kolonial lebih fokus untuk memperbaiki perindustrian gula di keresidenan Kediri yang terpuruk setelah didera krisis Malaise pada tahun 1930 yang menyebabkan harga gula mengalami penurunan yang cukup drastis.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa wilayah keresidenan Kediri pada masa lalu memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian baik dalam negeri maupun Internasional, khususnya dalam sektor perindustrian. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pabrik gula yang dibangun secara tersebar diberbagai wilayah. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan perkembangan dari pabrik gula Kunir pada kurun waktu 1930 sampai dengan tutupnya pada tahun 1949 akibat terdampak agresi militer

Belanda ke II. Diharapkan, adanya penulisan ini nantinya dapat bermanfaat bagi publik, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal disekitar bekas area PG Kunir Ngunut Tulungagung serta menambah literasi bagi peneliti lain dalam mengungkap sejarah industri gula di wilayah keresidenan Kediri.

## **METODE**

Penelitian ini membahas tentang sejarah pabrik gula Kunir yang secara administratif berlokasi di desa Kaliwungu kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitiannya adalah deskriptif, yaitu berusaha untuk menyampaikan pemecahan masalah yang terjadi pada masa tertentu. (Islami, 2022: 4) Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah berusaha mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukanlah angka. (Moleong, dalam Gonar, 2021: 109)

Menurut Steven J. Taylor dan dan Robert Bogdan(2016: 7), penelitian kualitatif atau yang mereka sebut sebagai metodologi kualitatif secara luas adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan orang-orang sendiri dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang atau objek yang diteliti melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin (dalam Salim dan Syahrudin, 2012: 41) penelitian kualitatif adalah adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Creswell (dalam Kusumastuti, 2019: 2) menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell juga menjelaskan, bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Tahapan-tahapan dalam metode sejarah meliputi heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan diakhiri dengan historiografi atau penulisan sejarah. Tahap-tahapan tersebut meliputi :

1. Heuristik atau pengumpulan data

Heuristik yaitu tahap pengumpulan data. Heuristik adalah suatu upaya untuk mengumpulkan data-data peristiwa sejarah dengan tujuan untuk mendapatkan informasi peristiwa maupun kejadian bersejarah. (Alian, dalam Wiratama, 2021: 130)

## 2. Kritik Sumber

Setelah semua data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah kritik sumber atau menyeleksi kembali data-data atau dokumen yang sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Hartatik (dalam Widiatmoko, 2022: 24), pengecekan terhadap sumber tersebut hanya berasal dari sudut pandang nilai kebenarannya, yang menjadi bagian terpenting sehingga seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisme terhadap kejadian sejarah.

## 3. Interpretasi

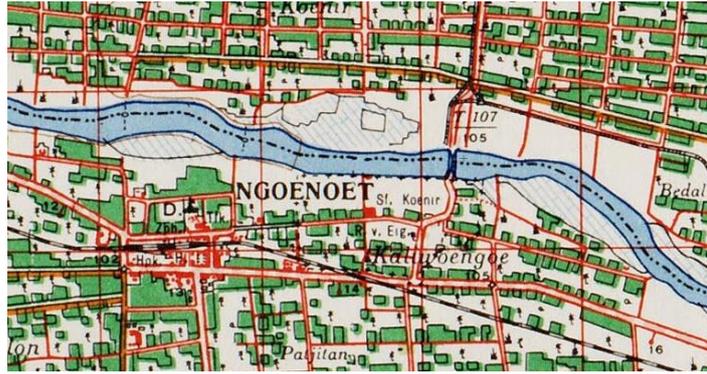
Setelah dilakukan kritik sumber, selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi adalah upaya untuk menafsirkan dari data-data yang telah dikumpulkan untuk dijadikan suatu pernyataan.

## 4. Penulisan Sejarah atau Historiografi

Tahapan akhir dalam tahapan penelitian adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi disajikan dalam bentuk sebuah rangkaian kisah sejarah yang disusun secara kronologi atau berurutan. (Meiasih, 2020: 502)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, lokasi pabrik gula Kunir berada di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Sedangkan pada masa kolonial, wilayah Ngunut merupakan wilayah *District* atau kawedanan. Latar belakang dibangunnya PG Kunir karena Terbatasnya kapasitas produksi PG Garum di Blitar dan PG Sumberdadi di Kediri sehingga mendorong perusahaan perkebunan swasta HVA atau *Handelsvereeniging „Amsterdam“* untuk membangun sebuah pabrik gula baru dengan kapasitas produksi yang jauh lebih besar dan memiliki mesin produksi yang modern. Dengan adanya pabrik gula baru tersebut, diharapkan dapat menampung tebu yang ditanam di kebun wilayah PG Garum dan PG Sumberdadi sehingga hasil produksi gula dapat mencapai target yang diharapkan. Rencana pembangunan pabrik gula baru tersebut dimulai pada tahun 1927, yaitu dengan melakukan pencarian lokasi yang terbebas dari luapan sungai Brantas. Lokasi tersebut jatuh pada sebuah lahan kosong di tepi selatan sungai Brantas di wilayah Ngunut Tulungagung. Wilayah ini berupa tanah desa. Itu artinya pihak HVA harus membeli dahulu agar nantinya dapat dibangun pabrik baru. Tanggal 16 April 1928, tanah kas desa tersebut telah didapatkan HVA dan siap digunakan.



**Gambar 1.1. Peta lokasi PG Kunir tahun 1944  
(sumber : Dutch Colonial Maps – Leiden University)**

Diawali dengan pembangunan fasilitas penunjang berupa perumahan dinas yang nantinya ditempati para staf dan pekerja PG Kunir. Pembangunan rumah dinas ini dimulai pada tanggal 6 Juni 1928. Rumah dinas yang dibangun antara lain 1 rumah untuk administratur atau pimpinan pabrik gula, 25 rumah untuk staf orang Eropa, dan 124 rumah untuk pekerja pribumi. PG Kunir juga dilengkapi sebuah pesanggrahan atau rumah singgah yang digunakan untuk tamu penting yang berkunjung ke PG Kunir.



**Gambar 1.2 Contoh rumah untuk dinas untuk staff Eropa (kiri) dan pekerja pribumi  
(kanan)**

(sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Guna memperlancar proses pengambilan bahan baku tebu (BBT) di kebun milik PG Garum dan PG Sumberdadi yang berada di utara sungai, pihak HVA juga membangun sebuah jembatan besar diatas sungai brantas. Selain dapat dilewati oleh lori tebu, jembatan ini juga dapat dilewati oleh kendaraan umum seperti mobil, cikar, dan lain-lain. Dalam proses pembangunannya, pihak HVA bekerja sama dengan *N.V. Nederlandsche Anneming Maatschappij* atau Nedam, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jasa kontraktor. Sedangkan besi untuk rangka jembatan berasal dari pabrik *Nederlandsch-Indie Industrie* di Surabaya. Jembatan ini memiliki panjang total 210 meter dengan rincian 3 bentangan besar yang masing-masing bentangan sepanjang 60 meter. 3 bentangan ini berupa jembatan

rangka kurung model lengkung. Dan bentang keempat sepanjang 30 meter berupa rangka biasa. Dengan demikian, jembatan ini memiliki 3 pilar ditengah dan dua abutment atau fondasi jembatan bagian pinggir. Namun karena susunan tanah di sungai Brantas ini terdiri dari pasir dan kerikil dari gunung Kelud, sehingga dilakukan penggalian yang cukup dalam untuk mendapatkan tanah padas yang nantinya menjadi dasar fondasi pilar jembatan. Pembangunan jembatan ini dimulai pada bulan Juli 1928, yaitu dengan membangun tiang fondasi yang proses pengerjaannya selesai pada bulan November di tahun yang sama. Namun karena saat itu sedang dalam kondisi musim penghujan dan dengan pertimbangan bahaya banjir, pembangunan jembatan untuk sementara waktu dihentikan terlebih dahulu demi keselamatan para pekerja. Proses pengerjaan jembatan akhirnya dilanjutkan pada bulan April 1929, yaitu dengan pemasangan struktur rangka jembatan. Pembangunan jembatan milik PG Kunir selesai pada bulan Oktober 1929, dan pada tanggal 2 Oktober 1929, dilakukan uji coba menggunakan sebuah lokomotif uap yang melintas di atasnya. Proses pengerjaan jembatan milik PG Kunir ini diserahkan kepada tuan Dijkman, salah satu pegawai dari PG Jatiroto yang diperbantukan di PG Kunir untuk mengawasi kelancaran pembangunan jembatan.



**Gambar 1.3. jembatan PG Kunir diatas sungai Brantas, 1931**  
(sumber : [www.Rijksmuseum.nl](http://www.Rijksmuseum.nl))

Fasilitas medis juga dibangun di area PG Kunir dengan tujuan untuk melayani kesehatan para pegawai PG Kunir. Fasilitas kesehatan tersebut berupa poliklinik yang lengkap dengan sebuah rumah dinas untuk mantri. Poliklinik ini tidak hanya melayani pegawai Eropa saja. Pekerja pribumi dan masyarakat umum juga dapat berobat dan menerima bantuan medis di poliklinik ini. Poliklinik PG Kunir ini dibuka untuk umum pada tanggal 1 Mei 1929, sedangkan prosesi peresmiannya dilakukan pada tanggal 10 Juli 1929. Acara peresmian ini dihadiri beberapa pejabat penting seperti Asisten Residen Tulungagung, Patih tulungagung, serta para pejabat pribumi di Kawedanan Ngunut. Hadirnya poliklinik milik PG Kunir memberikan dampak memuaskan. Dalam 7 bulan saja, tercatat sebanyak 7.365 pasien datang

untuk berkonsultasi dan sebanyak 1.851 pasien telah mendapat perawatan kesehatan di poliklinik ini.

Pembangunan pabrik gula Kunir dimulai pada tanggal 4 Januari 1929, yaitu diawali dengan peletakan batu pertama oleh Dieneke Gorzeman yang saat itu masih berumur 4 tahun. Pada proses pembangunan pabrik, HVA juga bekerja sama dengan Nedam sebagai biro kontraktor. Biaya yang dikeluarkan dalam pembangunan pabrik gula Kunir ini sekitar 6.500.000 Gulden. Tuan Arie Gorzeman, diberi kepercayaan oleh HVA sebagai pengawas pembangunan pabrik gula Kunir. Pembangunan PG Kunir memakan waktu sekitar satu tahun. Dan pada bulan Maret 1930, pabrik telah selesai diuji coba dan siap untuk memproduksi gula.



**Gambar 1.4. Arie Gorzeman, administratur pertama PG Kunir  
(sumber : Media KITLV Leiden)**

Tanggal 14 Mei 1930 menjadi momentum berharga karena PG Kunir akhirnya resmi dibuka. Pembukaan pabrik berlangsung sangat meriah. Kompleks pabrik juga dihias dengan warna dominan hijau serta kibaran bendera Belanda, merah putih biru. Sebuah gerbang semi-permanen dibuat dengan hiasan tanaman tebu dibagian puncak dan terdapat tulisan "Selamat boeka giling". Satu bulan berikutnya, tepatnya pada bulan Juni, PG Kunir melakukan giling untuk yang pertama kalinya. Tuan Arie Gorzeman, ditunjuk sebagai administratur atau pimpinan PG Kunir yang yang pertama. Pada awalnya, PG Kunir memiliki kapasitas giling 30.000 picol yang kemudian ditingkatkan menjadi 35.000 picol. Peningkatan kapasitas produksi ini juga telah diperhitungkan dengan cukup matang, sehingga realisasi peningkatan kapasitas tidak menyita waktu yang banyak.



**Gambar 1.5. Pemandangan udara PG Kunir pada tahun 1949**  
(sumber : Media KITLV Leiden)

Instalasi mesin modern yang terdapat di PG Kunir diimpor dari pabrik *Stork en Co* di Hengelo dan pabrik *Werkspoor* di Amsterdam. Sedangkan sisanya berasal dari pabrikan lokal, yaitu pabrik mesin *De Bromo* di Pasuruan. Sebagian besar instalasi mesin milik PG Kunir digerakkan dengan tenaga listrik, kecuali stasiun penggilingan. Stasiun gilingan ini tersusun dari 1 buah pencacah tebu dan 4 buah gilingan.

Dibangunnya PG Kunir bertujuan untuk membantu proses produksi PG Garum dan PG Sumberdadi, yang merupakan pabrik gula milik HVA juga. Tebu yang berada di lahan PG Garum dan PG Sumberdadi sebagian besar dilimpahkan ke PG Kunir. Sekedar diketahui, PG Kunir merupakan anak perusahaan dari PG Garum dan PG Sumberdadi. PG Kunir juga tidak memiliki lahan kebun sendiri, sehingga tebu yang digiling di PG Kunir merupakan hasil limbah dari PG Garum dan PG Sumberdadi. Apalagi pada tahun 1925, PG Sumberdadi mendapat perpanjangan masa tanam tebu dengan tujuan untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih tinggi. Namun karena kapasitas produksi di PG Sumberdadi tidak memadai, akhirnya tebu dilimpahkan ke PG Kunir.

Dalam melancarkan produksi, PG Kunir dilengkapi dengan armada lokomotif uap yang berjumlah 15 dan lori tebu berjumlah 930. Lokomotif uap milik PG Kunir ini ada 2 jenis, yaitu lokomotif uap *fireless* dan lokomotif uap konvensional. Lokomotif uap *fireless* atau tanpa api ini adalah jenis lokomotif yang tenaganya bukan berasal dari uap air hasil pembakaran pada tungku (*firebox*), melainkan uap bertekanan tinggi yang disuntikkan ke tangki yang ada pada lokomotif. Lokomotif *fireless* ini hanya digunakan di area emplasemen pabrik saja untuk melangsir rangkaian lori tebu untuk dibawa ke stasiun gilingan. Sedangkan untuk lokomotif uap konvensional adalah lokomotif yang menggunakan bara api untuk menguapkan air yang nantinya uap tersebut berfungsi sebagai tenaga untuk menggerakkan piston pada

lokomotif tersebut. Lokomotif uap yang dipakai PG Kunir berasal dari pabrikan *Orenstein & Koppel* Jerman dan *DuCroo & Brauns Holland* yang sebagian besar bertipe *mallet* atau bermesin ganda. Lokomotif tipe *mallet* dikenal mampu melibas kontur rel yang menanjak dan juga memiliki radius tikungan yang ukup tajam, terlebih jalur lori menuju kebun PG Garum dan PG Sumberdadi juga memiliki radius tikungan cukup tajam. PG Kunir memiliki jalur lori menuju kebun sepanjang 116 KM dengan lebar rel 700mm dimana jalur lori tersebut juga tersambung dengan jalur lori milik PG Sumberdadi dan juga PG Garum. Untuk angkutan hasil produksi berupa gula kristal, PG Kunir juga terkoneksi dengan jalur kereta api besar milik *Staatsspoorwegen* atau kereta api negara dengan percabangan dari Halte Ngunut. Gula tersebut kemudian dibawa menuju Kalimas Surabaya untuk selanjutnya diangkut menggunakan kapal laut menuju Eropa.



**Gambar 1.6. Beberapa lokomotif uap bertipe *mallet* pabrikan *DuCroo&Brauns* milik PG Kunir ya saat ini berada di area PG Pesantren Baru  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2022)**

Hadirnya PG Kunir disisi lain, dapat dikatakan sebagai pabrik gula yang berdiri diwaktu yang tidak tepat. Karena pada tahun 1930, terjadi krisis besar yang dikenal dengan istilah krisis *Malaise*. Krisis ini ditengarai berasal dari runtuhnya bursa saham di New York Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 1929 sampai dengan 1933. Krisis ini menyebabkan harga-harga komoditas perkebunan di pasaran Internasional mengalami penurunan drastis. Krisis *Malaise* juga berdampak terhadap industri gula di Jawa, dimana harga gula dipasaran Internasional cenderung menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Dampaknya, pihak HVA mulai membatasi jumlah penanaman tebu dan jumlah produksi gula. Pembatasan ini berakibat pada ditutupnya beberapa pabrik gula di keresidenan Kediri, salah satunya adalah PG Kunir. Pada tahun 1933, HVA memutuskan untuk menutup sementara PG Kunir. Selama kurun waktu 1930 sampai 1933, PG Kunir hanya melakukan giling 2 kali saja.

## **Pabrik Gula Kunir Bangkit Kembali Pascakrisis (1936-1937)**

PG Kunir cukup lama tertidur. Sampai pada akhirnya, pihak HVA memutuskan untuk membuka kembali PG Kunir dalam rangka peningkatan hasil produksi gula. Diawali dengan menyewa lahan persawahan milik warga lokal seluas 350 hektar pada tahun 1936. Selain itu, PG Kunir juga mendapatkan limpahan tebu dari lahan milik PG Garum karena pada tahun 1937, PG Garum masih belum dihidupkan lagi. Satu tahun berikutnya, tepatnya pada hari Jumat tanggal 25 Juni 1937, PG Kunir akhirnya kembali buka giling. Acara pembukaan ini berlangsung sangat meriah mengingat sudah 4 tahun PG Kunir tidak beroperasi. Pesta giling ini dihadiri beberapa tokoh penting seperti Asisten Residen Tulungagung dan Bupati Tulungagung. Dalam pidato pembukaan, asisten residen berharap musim giling pada tahun ini berjalan lancar dan tanpa hambatan. Begitu juga dengan Bupati Tulungagung, yang berpesan kepada para pekerja pribumi untuk selalu giat dalam bekerja

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pabrik gula Kunir merupakan pabrik modern sekaligus terakhir yang dibangun di Keresidenan Kediri. Hadirnya PG Kunir memberikan catatan baru dalam sejarah perindustrian gula di Jawa, khususnya wilayah keresidenan Kediri. Adanya krisis Malaise pada tahun 1930 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan produksi gula di PG Kunir. Krisis Malaise membuat PG Kunir mengalami naik turun jumlah produksi gula. PG Kunir akhirnya harus berhenti produksi untuk selamanya pada tahun 1949 karena turut menjadi korban bumihangus yang dilakukan oleh para pejuang yang tergabung dengan TRIP atau tentara pelajar. Hal ini dilakukan agar bangunan PG Kunir tidak dimanfaatkan kembali oleh tentara asing sebagai markas pertahanan.

Meskipun saat ini kondisi PG Kunir telah hancur tinggal reruntuhan, besar harapan agar sisa-sisa tersebut dapat dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat umum. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lain

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Stroomberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930. (Terjemahan Heri Apriyono)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tichelaar, J.J. 1927. *De Java-Suikerindustrie en Hare Beteekenis Voor Land en Volk*. Soerabaia: H. Van Ingen.
- Stibbe, Th.G.H. 1921. *Verslag van Suiker-enquette-commissie*. Soerabaia: Fuhri & Co.

- Taylor, Steven J, 2016. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Salim & Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citrapustaka Media.
- Kusumastuti, Adhi & Khoiron, Ahmad Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Wiratama, Nara Setya., Budianto, Agus., Afandi, Zainal. 2021. *Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad Ke-19 Serta Pengaruhnya di Indonesia*. 2: 128-140: <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/viewFile/4247/2790>.
- Widiatmoko, Sigit., Wiratama, Nara Setya., Budiono, Heru. 2022. Sejarah Perkembangan Industri Batik di Kediri. Wiksa : Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI.
- Islami, Nadya Titah., Budiono, Heru., Widiatmoko, Sigit. 2022. Makna Edukasi Relief Sri Tanjung di Candi Surowono, Desa Surowono, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1389>.
- Meiasih, Yuli., Lestari, Siska Nurazizah., Afandi, Zainal. 2020. Perkembangan Industri Batik Tradisional Sri Siji Nusantara Indah di Desa Gejagan Keamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 2000-2020. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1593>.
- Gonar, Priska Ratnasari., Budiono, Heru., Widiatmoko, Sigit. 2021. Makna Ritual “Saung Ta,a” Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngecung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1434>.

#### **SURAT KABAR :**

*De Indische Mercur*, 5 September 1928.

*Soerabaiasch Handelsblad*, 12 Juli 1929.

*De Indische Courant*, 6 Mei 1930.

*Soerabaiasch Handelsblad*, 14 Mei 1930.

*De Indische Courant*, 15 Mei 1930.

*De Sumatra post*, 28 Januari 1936.

*De Lokomotief*, 30 Juni 1937.

*De Indische Courant*, 9 April 1941.